

Oral Tradition: The Role of Folklore in Preserving the Cultural Identity of Kumun Debai Subdistrict

Monita Precillia

Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat

(monitaprecillia96@gmail.com)

Hal | 221

Received : 2024-06-13

Revised : 2024-12-02

Accepted : 2024-12-06

Abstract

The study of preserving cultural heritage through oral traditions is highly significant, as it represents an effort to maintain the cultural identity of Kumun Debai District, Sungai Penuh City. This research focuses on the role of folklore in sustaining oral traditions within the district, with an in-depth exploration of petatah-petitih (proverbs), folktales, traditional songs, and other oral practices. The primary objectives are to document, analyze, and understand the role of folklore in preserving cultural heritage through oral traditions in Kumun Debai District. This endeavor aims to safeguard local cultural identity, prevent the loss of oral traditions, and ensure the conservation of cultural values to be passed on to future generations. The research employs a qualitative method with a content analysis approach, integrating folklore theory to contextualize the preservation of cultural heritage through oral traditions. The theoretical framework emphasizes a comprehensive understanding of petatah-petitih, folktales, traditional songs, and other oral practices as integral components of a community's cultural identity. Gerald C. Miller's theory underpins this study, highlighting the critical importance of understanding and preserving oral traditions as an inseparable aspect of cultural identity. Through this approach, the research seeks to uncover the meanings, values, and functions of oral heritage in the context of community life and explores strategies to ensure its relevance in the modern era.

Keywords; Cultural Heritage, Oral Tradition, Folklore, Cultural Identity, Kumun Debai

Abstrak

Penelitian Melestarikan Warisan Budaya Melalui Tradisi Lisan sangat penting, sebab penelitian tersebut merupakan upaya mempertahankan identitas budaya kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Fokus penelitian adalah peran folklor dalam memelihara tradisi lisan di kecamatan Kumun Debai, melalui pemahaman mendalam terhadap petatah-petitih, cerita rakyat, lagu tradisional, dan praktik lisan lainnya. Penelitian bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami peran folklor dalam melestarikan warisan budaya melalui tradisi lisan di Kecamatan Kumun Debai. Sehingga dapat mempertahankan identitas budaya lokal, mencegah hilangnya tradisi lisan, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*, serta penerapan teori folklor dalam konteks melestarikan warisan budaya melalui tradisi lisan. Teori tersebut difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap petatah-petitih, cerita rakyat, lagu tradisional, dan praktik lisan lainnya sebagai bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Penggunaan teori "Gerald C. Miller" yang menekankan pada pentingnya memahami dan melestarikan tradisi lisan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, tujuan utama penelitian adalah menggali makna, nilai, dan fungsi dari warisan lisan dalam konteks kehidupan masyarakat serta bagaimana warisan ini dapat dijaga agar tetap relevan di era modern.

Kata Kunci; Warisan Budaya, Tradisi Lisan, Folklor, Identitas Budaya, Kumun Debai.

PENDAHULUAN

Warisan kebudayaan yang bersifat moral dan spiritual mengandung informasi berharga tentang konsep dan pola pemikiran, pola tingkah laku, adat-istiadat, sistem peribadatan dan kepercayaan, pendidikan dan tradisi budaya, serta hal-hal lainnya dari kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia (Danandjaja, 1984). Warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari perbedaan tradisi ataupun prestasi-prestasi spiritual yang membangun nilai dari masa lalu sehingga membentuk elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Artinya, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu (Davison & Conville, 1991). Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) yang berasal dari budaya Indonesia, terdiri dari: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001). Budaya takbenda berarti budaya yang tidak dapat diraba. Aspek aspek intangible atau takbenda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat tangible yaitu yang dapat disentuh, berupa benda kongkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Wardi, 2019). Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan budaya lokal Indonesia (Ardiwidjaja, 2018). Kegiatan kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki nilai historis yang berbeda di setiap daerah (Putri Lusianti & Rani, 2012).

Warisan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan pemerintah yang melindungi ataupun memberikan fasilitas terselenggaranya pementasan budaya tersebut (Kusbiyanto, 2015). Pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi sekarang (Ws, 2015). Budaya bangsa mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal, bukan sebaliknya. Budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia selanjutnya menjadi warisan budaya (cultural heritage) bagi bangsa Indonesia (Karmadi, 2007). Sehingga mempertahankan budaya bangsa menjadi sangat penting, salah satu warisan budaya Indonesia adalah tradisi lisan.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan

mengamankan'. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sibarani, 2015). Menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi menjadikan tradisi tersebut dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok tersebut (Sibarani, 2014). Tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantra, pepatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat (Supriatin, 2012). Tradisi lisan merupakan wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara, atau sistem wacana yang bukan aksara (Sedyawati & Et.al, 2015). Nilai-nilai budaya tradisi sebagai suatu tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi (Navis, 1984). Seni tradisional lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Irianto et al., 2020).

Tradisi lisan merupakan kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda (Hasanah & Andari, 2021). Tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah komunitas dan memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun menurun (Sibarani, 2012). Sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya (Amir, 2013). Bahasa lisan yang dicitrakan oleh budaya leluhur yang sampai saat ini dinikmati sebagai bahan untuk mencirikan identitas budaya (Andalas, 2018). Tradisi lisan yang diturunkan membawa dampak positif bagi masyarakat yang menganutnya. Masyarakat menjadi kaya akan budayanya dan memiliki nilai pendidikan karakter tersendiri yang membedakan dengan budaya lain (Rohmadi et al., 2021).

Salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun temurun antara lain berupa cerita rakyat, legenda, mite, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat (Endraswara, 2013). Masyarakat Kumun Debai masih mewarisi tradisi dan kebudayaan terdahulu, walaupun dari masa ke masa mengalami perubahan tetapi

tidak menghilangkan nilai estetis dan nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya (Monita. Precillia & Julisa, 2022). Pada dasarnya masyarakat Kumun masih sangat terikat dengan tradisi lisan terutama sastra lisan seperti penggunaan petatih dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti contoh; Adat Kumun mempertahankan falsafah “ *adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah, adat yang mengatakan, adat yang memakai*” (Monita; Precillia et al., 2023).

Sastra lisan mempunyai spesifikasi dalam penceritaan atau pengkhabarannya yaitu berbentuk biografi atau penceritaan tentang perjalanan kehidupan seseorang sehingga memungkinkan menjadi tema dalam sebuah karya (Mardiansyah & Precillia, 2021). Sastra lisan juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, sehingga seringkali tema dalam sastra lisan menceritakan mitos-mitos yang berkembang ditengah masyarakat pada zaman dahulu (Monita Precillia, 2023).

Penelitian ini menarik dilakukan karena Kecamatan Kumun Debai memiliki warisan budaya yang kaya dan khas berkaitan erat dengan tradisi lisan dan folklor. Penelitian akan menjelaskan bagaimana praktik-praktik tradisional tersebut menjalankan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan memahami peran folklor dalam konteks tersebut, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana warisan budaya bisa dilestarikan secara relevan dan berkelanjutan untuk masa depan. Sebab, kecamatan Kumun Debai dihadapkan pada ancaman keberlangsungan warisan budaya akibat arus modernisasi. Tradisi lisan dan folklor, sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal, berpotensi mengalami penurunan dalam praktik dan pemahaman generasi muda.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan strategi pelestarian tradisi lisan atau folklor sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya lokal di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Dengan demikian, warisan budaya tak benda masyarakat setempat dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan, melestarikan, memperkuat, dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya tak benda masyarakat Kumun Debai melalui kajian peran tradisi lisan atau folklor. Hal ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang signifikan bagi upaya mempertahankan identitas budaya lokal di wilayah tersebut.

Literature Review

1. Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press. Buku ini menjelaskan tradisi lisan merupakan komunikasi informasi dari mulut ke mulut yang mencakup cerita rakyat, legenda, mitos, dan bentuk naratif lainnya. Folklor mencakup semua aspek tradisi lisan dan mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma suatu masyarakat (Vansina, 1985).
2. Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Routledge. Tulisan ini menjelaskan bahwa Identitas budaya adalah kesadaran kolektif yang dibangun dari sejarah, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok. Identitas penting untuk kelangsungan daerah dan keberlanjutan budaya masyarakat (HALL, 1990).
3. Bronner, S. J. (2007). *American Folklore: An Encyclopedia*. Routledge. Folklor berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai sosial. Melalui cerita rakyat dan legenda, komunitas belajar tentang moralitas, norma, dan etika yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat (Bronner, 2007).

METHOD

Pada hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Sahid, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Menurut Sofaer Metode kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Ardianto, 2019). Pendekatan kualitatif, berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman mendalam atas suatu objek kebudayaan (Pramayoza, 2021).

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* digunakan pada penelitian ini karena; Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks dan narasi folklor yang dihasilkan oleh masyarakat Kumun Debai. Dengan menganalisis konten secara sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi tema, nilai, dan simbol yang mencerminkan identitas budaya

lokal; Content analysis memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana folklor tersebut dilahirkan. Hal tersebut penting untuk memahami bagaimana tradisi lisan berfungsi dalam memperkuat identitas masyarakat di tengah perubahan zaman; Dengan menggunakan content analysis, peneliti dapat menghubungkan temuan dengan teori folklor "**Gerald C. Miller**" mengenai identitas budaya dan pelestarian tradisi. Hal ini dapat memperkaya diskusi akademis dan memberikan kontribusi pada literatur yang ada;

Lokasi yang akan dilaksanakan penelitian adalah wilayah Kota Sungai Penuh tepatnya di Kecamatan Kumun Debai, Jambi. Alasan dari pemilihan lokasi ini adalah karena kultur masyarakat disana masih menganut adat dan budaya serta masih menjaga kesenian tradisional mereka, salah satunya adalah sastra lisan. Hal tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi dan menganalisis kesenian serta adat dan budaya mereka. Teknik pengumpulan data penelitian terdiri dari; Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Sedyawati, 2004). Pendekatan analisis dokumen (*content analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *content analysis* Krippendorff merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial teks. Menurut Nuryanto Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya (Sahid, 2005). Menurut Krippendorff metode *content analysis* memiliki langkah kerja sebagai berikut:

- a) Inventarisasi, yakni menginventarisasi sastra lisan di kecamatan Kumun Debai.
- b) Identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan sastra lisan di kecamatan Kumun Debai.
- c) Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan pertunjukan sastra lisan di kecamatan Kumun Debai.
- d) Interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat.

Pada tahap akhir, penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil analisis data kemudian disusun menurut urutan sesuai dengan kerangka penelitian.

Pendekatan folklor dalam penelitian menekankan pada aspek-aspek kelisanan dan ciri-ciri tradisi lisan dalam sebuah karya (Isnaini & Farras, 2021). Folklor adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang cerita rakyat, tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Dundes, 1980). Folklor adalah sebuah sistem budaya yang terdiri dari cerita rakyat, lagu, tarian, dan praktik budaya lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bauman, 1972). Tahapan penelitian menggunakan pendekatan Gerald C. Millerd terdiri dari;

Kebudayaan didefinisikan dengan manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Soehadha, 2014). Kebudayaan di masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat pada simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan, dalam mengungkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Nasruddin., 2011). Cara Clifford Geertz memandang kebudayaan ini kemudian berimplikasi pada metode penafsiran yang disebut dengan pelukisan mendalam (*thick description*) (Riady, 2021). Teori Clifford Geertz yang terdiri atas sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol (HIDAYAH, 2018). Clifford Geertz menfokuskan kebudayaan didasarkan penafsiran, melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan perilakunya dalam menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang didapat oleh individu maupun masyarakat sebagai warisan yang diperoleh dan harus dijalankan (Utami, 2021).

RESULTS

Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kecamatan ini terdiri dari 8 desa, yaitu Air Teluh, Debai, Kumun Hilir, Kumun Mudik, Muara Jaya, Pinggir Air, Renah Kayu Embun, dan Sandaran Galeh. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat asli Kumun yang memiliki budaya dan adat istiadat yang khas. Budaya masyarakat Kumun Debai masih

terjaga dengan baik, Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pakaian, adat-istiadat, makanan tradisional, dan kesenian.

- a) Bahasa: Bahasa khas yang digunakan masyarakat Desa Kumun Debai adalah Lumun, bahasa Kordofanian dari kelompok Talodi yang digunakan di Pegunungan Nuba Sudan (J & Idris, n.d.). Bahasa tersebut diperkirakan memiliki 15.000 penutur dan dicirikan oleh aturan tata bahasa tertentu, termasuk fonologi segmental, sistem nada, sistem nominal, infleksi verbal, jamak, dan berbagai turunan kata kerja seperti kata kerja bermanfaat, aplikatif-lokatif, kausatif, pasif, dan kata kerja timbal balik (Herman et al., 2016).
- b) Pakaian: Pakaian adat kecamatan Kumun Debai merupakan identitas masyarakat Kumun Debai, Berdasarkan hasil penelitian pakaian adat Depati dan Ninik Mamak merupakan pakaian tradisioal di Kumun Debai. Masyarakat Kumun Debai masih mewarisi pakaian adat, walaupun dari masa ke masa mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan nilai estetis dan nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan (Monita; Precillia & Julisa, 2022).
- c) Rumah Adat: Rumah adat Kerinci disebut dengan "Gedung 4 jenis", rumah adat terbuat dari kayu (rumah panggung).
- d) Makanan Tradisional: Makanan tradisional Kumun Debai antara lain gulai keladi, gulai labu kuning dicampur siput (tekuyung/langkitang), cabe belut kering (mentah), dan cabe daun ketumbar (milea) (wawancara, Syafrida di Kumun Mudik).
- e) Kesenian: Kesenian tradisional masyarakat Kumun antara lain sastra lisan, tale, tari piring, tari rangguk, dan tari iyo-iyo, dll (wawancara, Kasmawati di Kumun Mudik). Masyarakat Kumun Debai juga masih menjaga beberapa ritual adat seperti kenduri sko dan kenduri tuai.

Menurut Radhia setiap bentuk kesenian biasanya tidak mutlak hadir sebagai sajian estetis, melainkan ada tendensi lain yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian kesenian tidak lagi memiliki otoritas sebagai sarana hayatan, melainkan lebih fungsional sebagai sarana-sarana tertentu, dan nafas kehidupan sebuah kesenian tentu tidak lepas dari konteks sosial-budaya masyarakat yang menaunginya (Yusfil, Saaduddin, 2020). Bagi masyarakat kerinci terutama Kumun Debai, suatu kehidupan baru dianggap ideal apabila telah diatur oleh adat istiadat dan agama islam. Antara adat dan agama islam

telah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Sama halnya pada masyarakat melayu lainnya, pengaruh agama islam terhadap masyarakat Kerinci sangat dominan (Idris, prof. H. idris Djakfar Depati Agung & SE, 1995). *Adat atas tumbuh, lumbago atas tua, sko dengan buaatannya, demikian selukoh adat*. Artinya adat tetap berjalan dalam perkembangannya. Kendati terjadi pergeseran nilai, adat yang baik tidak boleh hilang; *adat lamo pusako usang akan tetap berjalan*. Artinya aturan- aturan ataupun kebiasaan masyarakat akan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan kebaikan dari adat tersebut. selama hal yang dilakukan baik dan tidak bertentangan dengan adat serta agama islam hal itu diperbolehkan. Di Kumun Debai berbagai praktik budaya dan tradisi dijunjung tinggi, seperti upacara Kenduri Sko yang merupakan bentuk upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan membawa pesan integrasi, kesadaran, dan pelestarian sumber daya alam (Wawancara, Padri Depati di Kumun Hilir). Selain itu, hukum adat di Kerinci, seperti praktik kawin paksa, ditegakkan oleh pemerintah setempat untuk menjaga norma-norma agama dan mencegah pelanggaran, sehingga menunjukkan persilangan antara adat dan peraturan masyarakat di wilayah tersebut (Helida, 2016).

DISCUSSION

Elemen budaya ini menyoroti kekayaan warisan dan praktik masyarakat yang mendefinisikan identitas unik Kerinci. Di Kumun Debai terdapat berbagai sastra lisan ataupun tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat, seperti; *Kunoung* (cerita rakyat), *Petatah-petitih*, Mantra, *Tale* (Lagu tradisional Kerinci), dll (wawancara, Agustina di Kumun Mudik). Pada umumnya sastra tersebut merupakan rangkaian dari pantun-pantun yang terdiri dari a-b a-b.

A. *Kunoung*

Kunoung juga dapat diartikan sebagai cerita rakyat (folktales) merupakan narasi atau kisah tradisional yang berkembang dan diwariskan secara lisan di dalam masyarakat Kumun Debai. Cerita rakyat tersebut hadir secara anonim, tanpa diketahui siapa pencipta awalnya, dan kemudian disebarakan melalui mulut ke mulut. Penyebaran atau pengkisahannya biasa dilakukan orang tua-tua dahulu di saat malam hari menjelang tidur kepada anak-anaknya ataupun disela-sela waktu istirahat berkerja (Wawancara, Permawati di Kumun Mudik). Hal tersebut berfungsi untuk

membangun kedekatan emosi antara anak dan orang tua ataupun dengan masyarakat sekitar (Wawancara, Kasmawati di Kumun Mudik). Cara pengisah berkunoung tidak hanya duduk saja tetapi kadang kala pengisah memperagakan tokoh-tokoh ataupun karakter yang ada dalam cerita. Ciri-ciri utama *Kunoung* antara lain:

- a) Sifat Tradisional : berebentuk cerita rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Versi-versi cerita dapat bervariasi seiring perkembangan waktu dan penyebarannya di masyarakat.
- b) Anonim : Tidak diketahui secara pasti siapa pencipta atau pengarang awal kisah. Kisah dianggap sebagai milik bersama masyarakat Kumun Debai.
- c) Lisan : Cerita awalnya disampaikan dan disebarkan melalui tradisi lisan, dari mulut ke mulut. Namun saat ini, adanya upaya untuk mendokumentasikan cerita rakyat secara tertulis.
- d) Beragam Fungsi : Cerita rakyat dapat berfungsi untuk menghibur, mendidik, menyampaikan nilai-nilai, maupun menjelaskan fenomena alam. Cerita rakyat sering kali memuat unsur magis, supernatural, atau mistis.

Beberapa kisah yang sering diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, seperti; cerita ku tiao, si pahit lidah, mata empat, putai, ataupun cerita hantu- hantu (hantu tinggi dan hantu suluh). Cerita tersebut merupakan mitos-mitos di masyarakat yang tidak pasti kebenarannya, namun di setiap versi alur cerita pasti diselipkan nasehat ataupun pesan dalam kehidupan sosial masyarakat (Wawancara, Permawati di Kumun Mudik). Salah contoh satu kisah yang *kunoung* berjudul putri tangguk:

Dahulu kala, ada sebuah negeri yang bernama Negeri Bunga yang berada di kecamatan Danau Kerinci. Di sana hiduplah seorang perempuan bernama Putri Tangguk dan suami beserta ketujuh anaknya. Putri Tangguk dan suaminya bekerja sebagai petani. Setiap hari, Putri Tangguk dan suaminya bekerja membajak sawah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka bekerja sampai lupa untuk mengurus anak-anaknya dan juga berhubungan dengan keluarga mereka. Putri Tangguk menyadari bahwa ia pun harus mengurus anak-anaknya serta keluarganya. Putri Tangguk mengatakan kepada suaminya bahwa mereka harus bekerja sampai gudang persediaan padi mereka penuh sehingga mereka tidak perlu bekerja selama persediaan masih cukup. Ia mengatakan kepada suaminya demikian dan suaminya pun menyetujunyal. Mereka pun mulai bekerja untuk memenuhi gudang persediaan

padi mereka. Suatu hari Putri Tangguk sedang berjalan ke sawah bersama dengan suami beserta ketujuh anaknya. Jalan sedang licin karena hujan yang turun. Putri Tangguk pun terpeleset, ia marah dan memaki jalanan tersebut. Sepulang dari sawah, Putri Tangguk menabur padi di jalanan tersebut agar jalanan tersebut tidak licin. Setelah hari itu, gudang persediaan penuh oleh padi dan Putri Tangguk bersama suaminya tidak perlu bekerja karena persediaan padi yang cukup. Ia pun bekerja menenun kain untuk mengisi waktu kosongnya sambil mengurus anak-anak dan keluarganya. Namun, hari seperti itu tidak berlangsung lama. Karena pada esok hari, ketujuh anak Putri Tangguk merengek karena kelaparan. Putri Tangguk kemudian pergi untuk memeriksa persediaan padi yang ada di gudang. Ia terkejut dan panik saat mengetahui bahwa persediaan padi sudah tidak ada di gudang. Ia tidak habis pikir karena seharusnya persediaan padi tersebut cukup untuk waktu yang lama. Sepulangnya dari gudang, ia melintasi jalan di mana ia membuang padi agar jalan tersebut tidak licin, Ia menyadari seharusnya tidak melakukan itu. Saat malam hari tiba, Putri Tangguk bermimpi ia berjumpa dengan seseorang laki-laki tua. Laki-laki itu mengatakan bahwa Putri Tangguk beserta keluarganya akan hidup sengsara karena ia telah membuang padi di jalan. Putri Tangguk terbangun dari mimpinya lalu menangis, Ia menyesali perbuatannya.

Kisah Putri Tangguk bisa di *kunounkan* dengan pengembangan alur yang berbeda-beda sesuai keinginan si pengisah. Namun pesan yang disampaikan dalam cerita umumnya hampir sama seperti; tidak boleh membuang padi (makanan sembarangan) sebab dengan begitu kita tidak menghormati makanan dan akan kesulitan mendapatkan makan, serta meskipun dalam keadaan marah kita tidak boleh berbicara sembarangan sebab harus menjaga ucapan dan tingkah laku.

B. Petatah-petitih

Petatah-petitih Kumun Debai adalah wujud ekspresi lisan masyarakat Kumun Debai yang umumnya dipakai dalam bahasa adat Kumun. Karakteristik kategori petatah-petitih dari aspek struktur bahasanya ditandai dengan tiga hal: 1) larik-larik (kalimat/tuturan), 2) tidak didahului oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki), 3) jumlah larik-larik pepatah-petitih tidak terikat dari segi jumlah sehingga sifatnya lebih longgar. Pepatah petitih adat Kumun Debai yang sarat makna tidak hanya sebagai lipservice, tetapi perlu penghayatan dan penggalian makna yang lebih

mendalam. Setiap kegiatan adat (syukuran, pernikahan, qurban, rapat adat, dll) diwajibkan menggunakan petatah petitih yang dilakukan oleh para pemangku adat tuan rumah penyelenggara kegiatan. Petatah petitih dilakukan oleh ninik mamak dan tengganai yang dibuka oleh depati. Petatah-petitih merupakan hal wajib dan memiliki aturan-aturan tertentu di lembaga adat Kumun, jika melanggar para pemangku adat diperbolehkan memberikan sanksi ataupun denda adat (Padri Depati, wawancara di kumun hilir). Petatah-petitih yang digunakan dalam kegiatan disesuaikan dengan kegiatan apa yang dilakukan. Seperti contoh petatah-petitih mempersilahkan makan dalam sebuah kegiatan atau acara;

Permulaan mempersilahkan makan/minum kawo;

Mano kayo wakil yang berhadir....

Bak selukoh ngatao :

Tuoh gading cilako pinggan

retak pinggan tando ndak pecah

Apo unding ilok sudah makan

kinai kantai ndak nyampai kato sepatah

Apo kok kinai.....

Artinya: Dimana tuan wakil yang hadir...

Bak pepatah mengatakan:

Lempar gading celaka piring

Retak piring tanda mau pecah

Apa yang di runding bagus setelah makan

sekarang kawan akan menyampaikan sepatah kata

apa yang sekarang..... (kegiatan yang sedang dilaksanakan)

Permulaan Jawab

Lah sampai itoh kayo sepangkalan.....

Nan kinai bagi kamai pulao, Bak kato adat mangatokan:

Gayung besambut kato berjawab

Gayung datang gayung disambut

Kato datang kato di jawab

Hendak berjalan jauh kaki lah berat bergantung tulang

Hendak perago panjang waktu lah suntuk pulo....

Artinya: Sudah sampailah itu tuan penyelenggara....

Yang sekarang kami lagi, bak kata adat mengatakan:

Gayung bersambut kata berjawab

Gayung datang gayung disambut

Kata datang kata di jawab

Hendak berjalan jauh kaki sudah berat bergantung tulang

Hendak menyampaikan petatah-petitih panjang sudah tidak sempat lagi....

C. MANTRA

Hampir setiap masyarakat etnik di Nusantara mengenal adanya suatu ritual tolak bala yang digelar sebagai bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah datang kepada masyarakat, atau sebagai bentuk mitigasi, untuk mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang (Pramayoza, 2022). Begitu juga dengan masyarakat Kumun Debai, Kumun Debai adalah sebuah wilayah yang telah mengalami modernisasi seperti bangsa Indonesia pada umumnya. Namun, kepercayaan ataupun budaya nenek moyang Kumun masih diyakini oleh masyarakat Kumun. Mantra adalah serangkaian kata atau frasa yang diucapkan secara berulang dengan tujuan tertentu, sering kali terkait dengan pengobatan, perlindungan, atau ritual keagamaan dan spiritual. Dalam konteks etnografi Kecamatan Kumun Debai di Kota Sungai Penuh, mantra memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional dan budaya masyarakat setempat. Penggunaan mantra dalam kehidupan masih dapat ditemui seperti saat seseorang tiba-tiba pusing muntah-muntah itu dianggap “keteguran roh halus” (tasapao) dibacakan mantra, makna mantra bisa bersifat: denotatif (makna harfiah atau langsung dari kata-kata yang digunakan dalam mantra) atau konotatif (makna yang lebih dalam atau simbolis yang terkait dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat).

Keberadaan mantra di tengah masyarakat adat Kumun bukan berarti kalau ada yang sakit cukup di bacakan mantra tetapi mantra dianggap sebagai “obat lama/obat tua” , masyarakat tetap di anjurkan untuk berobat ke tenaga medis (Wawancara, Jari di Kumun Hilir). Mantra bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, mantra terdiri daripada kata-kata yang mempunyai kekuatan ghaib sehingga dapat berhubung dengan kuasa luar biasa dan bersifat sakral dengan orang yang berwibawa seperti bomoh. Mantra juga dilihat mempunyai falsafah yang tersendiri apabila dirangkai maksud yang tersirat dalam mantra tersebut (Waluyo, 1987). Mantra

biasanya digunakan oleh bomoh atau pun pawang yang penyebutannya boleh menimbulkan kuasa ghaib (Musa & Yunos, 2011). Mantra di Kumun Debai digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- a) Pengobatan: Mantra pengobatan digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit gigi, luka bakar, dan lain-lain.
- b) Perlindungan: Mantra digunakan sebagai penangkal tubuh dari marabahaya atau roh jahat.
- c) Ritual: Mantra dibacakan dalam upacara rumah atau syukuran rumah baru, dan sebagai pawang hujan untuk mengendalikan cuaca (wawancara, Jari di Kumun Mudik).

D. TALE

Tale adalah genre nyanyian tradisional yang berkembang di daerah Kerinci, termasuk di Kecamatan Kumun Debai. *Tale* merupakan salah satu bentuk kesenian vokal yang masih dilestarikan dan menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat. Karakteristik utama *Tale* adalah:

- 1) Lirik dan Melodi Khas Kerinci: Lirik *Tale* menggunakan bahasa Kerinci dengan pilihan kata-kata yang indah dan puitis.
- 2) Melodinya memiliki ciri khas nada dan irama yang menggambarkan suasana alam dan kehidupan masyarakat Kerinci.
- 3) Fungsi Sosial dan Budaya : *Tale* dinyanyikan pada berbagai acara adat, ritual, dan perayaan komunal. Berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat, dan nilai-nilai budaya Kerinci.
- 4) Tradisi Lisan dan Improvisasi *Tale* pada awalnya diwariskan secara lisan, dinyanyikan dari mulut ke mulut. Penyanyi *Tale* memiliki keleluasaan untuk berimprovisasi pada lirik maupun melodinya.
- 5) Kepiawaian Vokal Penampilan *Tale* membutuhkan kemampuan vokal yang terlatih, seperti teknik pernafasan, modulasi, dan pembawaan yang ekspresif (Wawancara, Agustuna di Kumun Mudik)

Di Kecamatan Kumun Debai, *Tale* masih dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Tradisi mendengarkan dan menyanyikan *Tale* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

sosial dan budaya masyarakat setempat (Agustina, wawancara di Kumun Mudik). Lagu-lagu daerah Kerinci, khususnya di Kumun Debai mempunyai peranan penting dalam mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakatnya (Wulandari & Bahar, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak signifikan baik bagi masyarakat Kumun Debai maupun kajian akademis, Seperti; Penelitian berkontribusi pada pelestarian identitas budaya lokal yang semakin terancam oleh globalisasi. Temuan penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, serta mendorong generasi muda untuk melestarikan dan meneruskan tradisi dan folklor. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam memberi rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah daerah serta mendorong untuk lebih aktif dalam mendukung kegiatan pelestarian budaya. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang tradisi lisan dan identitas budaya di Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi interaksi antara folklor dan dinamika sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran folklor dalam masyarakat modern.

CONCLUSION

Tradisi lisan di Kecamatan Kumun Debai memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan memahami mekanisme komunikasi dalam tradisi lisan melalui teori Gerald C. Miller, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini dapat terus dilestarikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Tradisi lisan, dalam bentuk cerita rakyat dan seni pertunjukan tradisional, memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya di Kecamatan Kumun Debai. Folklor lokal seperti legenda *Kunoung* dan nyanyian tradisional *Tale* telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Melalui pewarisan dan penyebaran tradisi lisan secara turun-temurun, nilai-nilai kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan filosofi hidup masyarakat Kumun Debai dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut membantu memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap

warisan budaya tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Kumun Debai tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka melalui pelestarian tradisi lisan. Hal tersebut menunjukkan kuatnya komitmen dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

REFERENCES

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi.
- Andalas, E. F. (2018). Meninjau Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi: Panji Sebuah Representasi Identitas Lokal Jawa Timur. In *Conference: Budaya Jawa dalam Tantangan Globalisasi dan Pengembangan Budaya Nasional*. Universitas Muhammadiyah Malang. https://www.researchgate.net/publication/323143710_Meninjau_Identitas_Budaya_Jawa_di_Era_Globalisasi_Panji_Sebuah_Representasi_Identitas_Lokal_Jawa_Timur
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. <https://Djkn.Kemenkeu.Go.Id>.
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Bauman, R. (1972). *A Theory of Folklore*. University of California Press.
- Bronner, S. J. (2007). American Folklore: An Encyclopedia. In *Routledge*.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-la*. Grafiti Pers.
- Davison, G., & Conville, C. M. (1991). *A Heritage Handbook*. Allen & Unwin.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting Folklore*. Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Ombak.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Hall and Jones Advertising.
- HALL, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. *Routledge*.
- Hasanah, L. U. (Universitas 17 A. 1945 Surabaya), & Andari, N. (Universitas 17 A. 1945 S. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya

Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>

Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.34-43>

Hal | 237

Herman, S., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci. *Home Economics and Tourism: A Social Sciences Journal*, 11(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5822>

HIDAYAH, M. N. (2018). TRADISI PEMAKAMAN RAMBU SOLO DI TANA TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ). *BAPALA*, 5(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22391>

Idris, prof. H. idris Djakfar Depati Agung, S., & SE, I. I. (1995). *hukum waris adat kerinci*. Pustaka ANDA Sungai Penuh.

Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99. <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1039>

Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). NILAI BUDAYA DALAM PUISI “MADURA, AKULAH DARAHMU” KARYA D. ZAWAWI IMRON: ANALISIS FOLKLOR MADURA. *AKSENTUASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/188>

J, P. S., & Idris, I. (n.d.). Penyelesaian Sengketa Tanah Kavling Perumahan Pada Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Kerinci Kecamatan Kumun Debai. 2021, 2(2), 196–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/zaaken.v2i2.12239>

Karmadi, A. D. (2007). BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA. In *Budaya Daerah Jawa Tengah* (Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Bekerjasama Dengan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah). <http://www.yayasan-kertagama.org/article/article1.pdf>

Kusbiyanto, M. (2015). UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan-45*, 4, 589–606. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/73770404/46-libre.pdf?1635462186=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DUpaya_Mencegah_Hilangnya_Wayang_Kulit_Se.pdf&Expires=1708467450&Signature=fRB3jI-

ZsqvW3IBj23IF1cOO~U2rsN8k3ig5LgWYmeNFzAhvdDei3c87kBG

Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(2).
<https://doi.org/10.26742/MKLNG.V8I2.1795>

Hal | 238

Musa, A., & Yunos, Y. (2011). Simptom-simptom penyakit dalam Main Teri: Satu kajian kes di kampung Pasir Mas Kelantan. *Jurnal Melayu*, 8, 233–249.

Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).

Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau* (cetakan 1). PT Grafiti Pers.

Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>

Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67.
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>

Precillia, Monita;, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40.
<https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>

Precillia, Monita;, Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Representation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendoratik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364–379.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>

Precillia, Monita., & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano Seni*, 01, 31–45. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>

Precillia, Monita. (2023). Intertekstual Lakon Randai Sabai Nan Aluih Karya Efyuhardi Dalam Lakon Pray For Sabai. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 122–140. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.7885>

Putri Lusianti, L., & Rani, F. (2012). Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009. *Jurnal Transnasional*, 3(2), 1–19.
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/10/02/82487/10/Di>

plomasi.K

Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *JSAI; Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>

Hal | 239

Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.

Sahid, N. (2005). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Empat Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.

Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*.

Sedyawati, E., & Et.al. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Revisi)*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerjasama dengan yayasan pustakaObor Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tCBIDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Tradisi+Lisan&ots=AaFJ8mBAoZ&sig=YuB5SzC5K5dmTTWBtwKk64Irmqw&redir_esc=y#v=onepage&q=Tradisi Lisan&f=false

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerjasama dengan yayasan pustakaObor Indonesia.

Sibarani, R. (2014). Pembentukan KARAKTER Yang Arif. In *Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara*. Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>

Soehadha. (2014). *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Supriatin, Y. M. (2012). NTRADISI LISAN DAN IDENTITAS BANGSA: STUDI KASUS KAMPUNG ADAT SINARRESMI, SUKABUMI. Title. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.155>

Utami, Y. M. P. (2021). *Makna Tari Gandai bagi Masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko*. Universitas Negeri Padang.

Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan aspirasi puisi*. Penerbit Erlangga.

- Wardi, Z. (2019). UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA. *Pena; Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 33(2), 2019. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhash=k=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
- Ws, H. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Wulandari, S., & Bahar, M. (2022). UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI SUMBER NILAI MORAL UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER (THE TRADITIONAL EXPRESSION OF THE KERINCI COMMUNITY AS A SOURCE OF MORAL VALUES FOR CHARACTER EDUCATION). *Kandai*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2885>
- Yusfil, Saaduddin, S. G. (2020). © 2020 *Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved.*